**Ageisme: Narasi *Ubasute* dalam Film *Plan 75***

Ni Luh Putu Ari Sulatri \*[[1]](#footnote-1), Ketut Widya Purnawati2, Silvia Damayanti3

*1,2,3Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia*

*Received:28-07-2023; Revised: 28-07-2023; Accepted: 28-07-2023; Published: 28-07-2023*

***Abstract***

*The story of ubasute is an allegory presented in fiction regarding the neglect of the elderly in Japanese society. A modern variation of this story is shown in the film Plan 75, which focuses on a euthanasia program for elderly aged 75 years old and over to reduce the country's economic burden. This article aims to examine the ubasute narrative presented in the film Plan 75 from an ageism perspective. Research data collection was carried out using the listening and note-taking methods. The analysis was carried out using the descriptive analysis method. The results of the study show that the ubasute narrative in the film Plan 75 is presented as follows: 1) Elderly people feel confused about their position in society; 2) The elderly feel embarrassed because they are a burden on their family and society; and 3) The elderly need the support of the younger generation.*

**Keywords: *ageism; Plan 75;* geronticide**; ***ubasute***

**1. Pendahuluan**

Negara Jepang dewasa ini menghadapi persoalaan demografi yang disebut dengan *super-aged society*. Berdasarkan data per 1 Oktober 2020, penduduk lansia, berusia 65 tahun ke atas, berjumlah 36,19 juta jiwa atau mencapai 28,8% dari total populasi Jepang (Cabinet Office Japan, 2021). Tingginya populasi lansia berbanding terbalik dengan tingkat kelahiran yang rendah. Penurunan angka kelahiran di Jepang sudah terjadi sejak tahun 1974. Kondisi ini memicu krisis demografi sehingga piramida penduduk Jepang memiliki bentuk menyerupai guci dengan tonjolan di area paruh baya dan lansia (D’Ambrogio, 2020).

Tingginya populasi lansia di Jepang, di satu sisi merupakan gambaran keberhasilan Jepang dalam mempertahankan stabilitas sosial dan meningkatkan standar hidup masyarakat, tetapi di sisi lain juga menimbulkan beragam tantangan dan persoalaan (Nguyen, 2020). Salah satu persoalannya terkait dengan peran dan status lansia di dalam masyarakat. Apabila mengacu kepada teori modernisasi maka modernisasi cenderung menurunkan status dan melemahkan posisi lansia di dalam masyarakat (Wada, 2003). Ketika angka harapan hidup meningkat di beberapa tempat di dunia sehingga jumlah penduduk yang menua bertambah, ketegangan antargenerasi semakin meningkat. Salah satunya dipicu oleh persoalan bagaimana perekonomian masyarakat dapat mendukung populasi lansia yang terus bertambah, termasuk kebutuhan layanan kesehatan dan perumahan. Hal ini pada akhirnya menumbuhkan pandangan bahwa lansia kurang berkontribusi dan membebani masyarakat (Bai et al., 2016).

Di dalam masyarakat Jepang menjaga rasa hormat yang tinggi terhadap orang yang lebih tua merupakan nilai ideal. Hal ini dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang bersifat paternal serta ajaran Konfusianisme yang mengindoktrinasi pentingnya melayani mereka yang lebih tua. Meskipun praktik ini benar dalam banyak kasus, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa rasa hormat dari kaum muda terhadap lansia sampai batas tertentu bersifat idealis. Secara realistis, banyak dijumpai pengabaian hingga penelantaran terhadap lansia (Wada, 2003). Selain itu, terdapat juga stereotip negatif terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosiologis terhadap individu yang sudah memasuki fase akhir kehidupan atau lanjut usia (Febriyani, 2021). Narasi pengabaian terhadap lansia di Jepang, salah satunya dapat ditelusuri melalui kisah *ubasute*.

Kisah *ubasute* dalam masyarakat Jepang dapat ditelurusi mulai muncul pada awal abad ke-10. *Ubasute* secara harfiah bermakna membuang wanita tua. Inti dari kisah ini adalah seorang anak laki-laki yang membawa ibu tuanya ke pegunungan dan meninggalkannya di sana hingga meninggal karena dehidrasi, kelaparan, atau hipotermia. Prototipe kisah *ubasute* adalah sebuah desa pegunungan terpencil yang memiliki kelangkaan tanah dan makanan sehingga setiap orang harus berkontribusi. Dalam konteks ini, lansia dipandang sebagai beban bagi keluarga dan desa secara keseluruhan karena mereka mengonsumsi sumber daya dan memberikan kontribusi yang kecil. Meskipun sebagian besar kajian menyebutkan bahwa *gerontocide* ini sebenarnya tidak pernah dipraktikkan di Jepang, tetapi kisah *ubasute* tetap populer dan ditampilkan dalam beberapa karya fiksi (Tahara, 1980;Tyler, 1987).

Salah satu karya yang memuat narasi *ubasute* adalah film yang berjudul *Plan 75*. Film yang disutradarai oleh Chie Hayakawa ini ditayangkan perdana pada sesi *Un Certain Regard* di Festival Film Cannes ke-75 pada 20 Mei 2022 (Kesslasy, 2022). Film ini telah memenangkan penghargaan *Special Mention* dalam kompetisi *Caméra d'Or* (Lui, 2022). Cerita dalam film ini berpusat pada program pemberian hak eutanasia untuk membantu kematian bagi warga negara yang berusia 75 tahun ke atas. Program ini dirancang sebagai solusi mengatasi dominasi lansia dalam populasi yang membebani ekonomi negara.

Program eutanasia bagi lansia yang ditampilkan dalam film *Plan 75* merupakan variasi baru dari kisah *ubasute*. Baik eutanasia dalam film *Plan 75* maupun *ubasute* merupakan alegori dari solusi pragmatis yang ditawarkan untuk mengatasi persoalaan beban lansia bagi masyarakat. Narasi *ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75* merupakan bentuk dari ageisme karena nilai kehidupan manusia hanya diukur dari segi produktivitas sehingga para lansia yang sudah tidak produktif kerap dianggap tidak berguna dalam masyarakat.

Narasi *ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75* dikaji dalam artikel ini dengan menggunakan perspektif ageisme. Artikel ini bertujuan menyajikan pendekatan interdisipliner dan multi-perspektif dalam mengkaji persoalan lansia. Hal ini karena film sebagai sebuah karya fiksi dapat menjadi media untuk menerangi makna budaya yang mendasari nilai-nilai dan perilaku (Benedict, 1974)..

**2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus utama kepada makna dan pesan yang ada dalam film *Plan 75*, terkait dengan narasi *ubasute* dalam persepektif ageisme. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film yang merupakan teks atau karya seni yang dinarasikan sehingga pada tahap pengumpulan data diterapkan metode simak dan catat. Teknik yang dilakukan pada tahap pengumpulan data dimulai dengan menonton film *Plan 75* secara berulang yang disertai dengan menyimak dialog dan bentuk komunikasi nonverbal yang ditampilkan. Tahap selanjutnya adalah mencatat data terkait narasi *ubasute* yang ditampilkan dalam film. Data yang sudah tercatat kemudian dipilah untuk memutuskan data yang digunakan (*include*) dan data yang tidak digunakan (*exclude*). Setelah tahap pengumpulan data selesai dilanjutkan dengan tahap analisis data dengan menerapkan metode deskriptif analisis. Teknik analisis data diawali dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan yang dilanjutkan dengan memberikan pemaknaan dan penjelasan yang memadai untuk mendapatkan pemahaman terkait narasi *ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75*. Hasil analisis data disajikan dengan metode deskriptif, yaitu dengan menampilkan narasi *ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75* dengan cara mendeskripsikan fakta yang disertai dengan pemahaman dan penjelasan. Hasil analisis disajikan dengan teknik induktif yang menitikberatkan penyajian hasil analisis data dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum (Ratna, 2004).

**3. Hasil dan Pembahasan**

Untuk membahas mengenai narasi *ubasute* dalam film *Plan 75* dalam perspektif ageisme maka pembahasan akan diawali dengan memberikan uraian singkat mengenai ageisme agar diperoleh gambaran mengenai stereotip negatif, prasangka, dan diskriminasi berbasis usia yang rentan dialami lansia. Pembahasan dilanjutkan dengan menampilkan kisah-kisah *ubasute* yang ada dalam karya fiksi Jepang. Pembahasan diakhiri dengan menggambarkan narasi *ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75*.

**3.1 Ageisme Menjadikan Lansia Sebagai Kelompok Marginal**

Butler (1969) menyebutkan bahwa ageisme adalah stereotip negatif, prasangka, atau diskriminasi terhadap sekelompok orang tertentu berdasarkan usia. Setiap rentang usia dapat mengalami ageisme, tetapi lansia termasuk kelompok yang sangat rentan mengalaminya. Bentuk stereotip terhadap lansia terkait ageisme, misalnya memandang lansia sebagai orang yang tidak kompeten, pikun, serta menjadi beban masyarakat. Ageisme juga menimbulkan prasangka berbasis usia, misalnya dengan menganggap lansia memiliki gangguan pendengaran dan kognitif sehingga ketika berbicara dengan lansia menggunakan suara yang keras dan diucapkan secara perlahan dalam kalimat sederhana. Bentuk diskriminasi berbasis usia, khususnya kepada lansia, misalnya memberlakukan lansia dengan cara yang kasar dan pengabaian (Levy, Lytle, and Macdonald, 2022).

Secara historis dan masih berlanjut hingga saat ini, ageisme mewakili pandangan dan interaksi positif dan negatif dengan lansia. Fokus historis wacana publik mengenai lansia adalah anggota masyarakat yang dihargai dan dipandang sebagai orang yang peduli, baik hati, dan bijaksana, seperti kakek-nenek yang lembut (Levy & Macdonald, 2016). Namun, terdapat pergeseran umum di banyak masyarakat di seluruh dunia ke arah masyarakat yang lebih berpusat kepada generasi muda produktif. Generasi muda dipandang memiliki kecepatan, menguasai teknologi baru, dan mampu melakukan mobilitas. Pandangan ini memandang lansia sebagai anggota masyarakat kelas dua yang ketinggalan zaman, lamban, tidak kompeten, sakit-sakitan, dan secara fisik tidak menarik (Butler, 1980).

**3.2 *Ubasute*: *Gerontocide* dalam Karya Fiksi Jepang**

*Ubasute* dapat dikatakan merupakan wacana kuno yang berkembang cukup luas tentang penuaan di Jepang, tetapi masih muncul hingga dewasa ini dalam bentuk pengulangan karya fiksi populer dan percakapan sehari-hari (Danely, 2012). Beberapa pendapat menyebutkan bahwa asal muasal kisah *ubasute* berasal dari India dan Cina yang kemudian dicampur dengan kisah cerita rakyat Jepang tentang *yamauba* ‘perempuan gunung’, estetika Jepang tentang ketidakkekalan, fatalisme yang menonjol dalam agama Buddha, dan unsur-unsur moralistik Konfusianisme tentang kesalehan anak. Apabila ditelusuri, istilah *ubasute* pertama kali ditemukan dalam *Kokin Wakashu* (905), antologi puisi *waka* resmi pertama di Jepang. Dalam sebuah puisi yang tidak diketahui penulisnya muncul kata *ubasute* yang merujuk kepada gunung yang ada di prefektur Nagano. *Ubasute* dalam puisi ini tidak mengacu kepada meninggalkan orang tua yang telah lanjut usia di pegunungan (Ono, 2015).

Gambaran *ubasute* yang mengacu kepada *gerontocide*, pertama kali dapat ditemukan pada *Yamato Monogatari*, *Konjaku Monogatari-shu*, dan *Toshiyori Zuinou* dengan sedikit variasi pada detailnya. Variasi cerita *ubasute* salah satunya mengisahkan seorang pria di Sarashina yang dibesarkan oleh bibinya karena orang tuanya telah meninggal. Ketika pria tersebut telah dewasa, dia pun menikah. Setelah menikah, istrinya mulai mengeluh karena harus tinggal dan merawat bibi pria tersebut yang telah tua. Istrinya pun meminta si pria membuang bibinya ke pegunungan. Karena desakan terus menerus dari istrinya, pria ini akhirnya menggendong bibinya yang sudah renta dan membawanya ke pegunungan untuk ditinggalkan. Setelah pria itu tiba di rumah dan meninggalkan bibinya di pegunungan, dia melihat bulan yang indah bersinar di puncak gunung tempat dia membuang bibinya. Dia langsung mengingat tahun-tahun yang menyenangkan yang telah dia habiskan bersama bibinya dan dengan perasaan bersalah bergegas untuk menjemput bibinya kembali (Ono, 2015).

Kisah *ubasute* dalam karya fiksi modern Jepang muncul dalam *Narayama Bushikou*, sebuah cerita pendek karya Shichirou Fukazawa yang ditulis tahun 1956. Ceritanya berlatar di sebuah desa pertanian kecil di Nagano, yang bertepatan dengan lokasi gunung Ubasute. Orin, seorang wanita yang akan segera menginjak usia tujuh puluh tahun, bertekad untuk pergi ke pegunungan, mengikuti adat istiadat yang telah lama ada di desa tersebut. Alasan pengorbanan diri ini sederhana agar keluarganya memiliki “mulut” yang lebih sedikit untuk diberi makan. Musim dingin tiba, dan banyak penduduk desa yang kelaparan. Salah satu tetangga Orin tidak dapat menahan godaan untuk mencuri kentang dari sesama penduduk desa. Kejahatannya terungkap sehingga seluruh anggota keluarganya digantung sebagai hukumannya. Tak lama kemudian, Orin meminta putranya untuk membawanya ke pegunungan. Mengetahui dia tidak punya pilihan lain, putranya pun menurut. Setelah putranya meninggalkan Orin di puncak gunung, putranya menyadari bahwa salju sudah mulai turun. Ditinggalkan pada hari bersalju dianggap suatu keberuntungan karena seseorang dapat mati lebih nyaman karena kedinginan daripada kelaparan. Anak laki-laki itu berlari kembali ke ibunya dan menceritakan betapa beruntungnya ibunya, meskipun dia lebih suka membawanya pulang. Orin, meski mengetahui perasaan putranya, diam-diam mengusirnya. Cerita pendek yang menyedihkan, mengejutkan, dan melodramatis ini mendapat pujian dari para penulis dan kritikus kontemporer Jepang. Cerita ini juga diangkat menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Shouhei Imamura pada tahun 1983 (Ono, 2015).

**3.3 Narasi *Ubasute* dalam Film *Plan 75***

*Ubasute* menunjukan keadaan ambivalensi terhadap penuaan dan menempatkan lansia di wilayah abu-abu yang tidak nyaman antara pengabaian dan perawatan. Tidak ada bukti nyata yang menunjukan bahwa tradisi *ubasute* benar-benar pernah dipraktikan di Jepang. Terlebih lagi dari sudut pandang tradisional mengenai kesalehan anak, yang merupakan seperangkat nilai yang diterima secara luas di Jepang, tindakan *ubasute* akan dianggap keji. Oleh karena itu, tradisi ini diyakini sebagai sebuah alegori yang ditampilkan dalam karya fiksi dalam melihat penuaan.

Alegori mengenai penuaan tersebut juga muncul dalam versi “baru” melalui kisah yang ditampilkan dalam film *Plan 75*. Kisah dalam film berfokus kepada program eutanasia yang mendorong orang-orang yang mencapai usia 75 tahun untuk mengakhiri hidupnya agar tidak membebani negara dan kerabat (Lui, 2022). Program eutanasia ini merupakan sebuah alegori yang digunakan oleh sutradara untuk menyajikan persoalan lansia dalam masyarakat Jepang. Berikut akan disajikan narasi *ubasute* yang ditampilkan dalam film *Plan 75* dalam perspektif ageisme.

**3.3.1 Lansia Merasakan Kebingungan akan Posisi Mereka dalam Masyarakat**

Gambaran klasik mengenai status lansia di Jepang cenderung menunjukan bahwa meskipun tingkat industrialisasi dan urbanisasi tinggi, tetapi masyarakat Jepang tetap menunjukan rasa hormat yang tinggi terhadap lansia (Palmore, 1975). Skord (dalam Wada, 2003) menyebutkan bukti dari rasa hormat ini diantaranya ditunjukan melalui *Keirou no Hi* ‘Hari Penghormatan Lansia’ yang merupakan hari libur nasional yang saat ini dirayakan setiap hari Senin ketiga di bulan September. Akan tetapi, perubahan demografi berskala besar di Jepang telah berdampak pada ikatan antargenerasi, identitas, dan solidaritas kelompok usia. Oleh karena itu, lansia juga kesulitan memahami apa artinya menjadi tua dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan tentang nilai-nilai berbakti dan menghormati orang yang lebih tua (Danely, 2012).

Hilangnya ikatan antargenerasi menyebabkan lansia kehilangan perasaan dicintai dan dihormati oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat. Kondisi ini memperkuat ambivalensi terhadap penuaan yang menempatkan lansia di wilayah abu-abu yang tidak nyaman antara pengabaian dan perawatan. Di dalam film *Plan 75* digambarkan situasi lansia Jepang yang merasa kesepian karena kehilangan ikatan dan kontak dengan anggota keluarganya, seperti data berikut

1. ミチ　：娘さん全然連絡ないの？

稲子　：孫にも会ったことない。子供があったって寂しいまいよ。

ミチ　：寂しいだけが人生だ。

稲子　：そうだそうだ。

(*Plan 75*, 26:10 – 26:29)

*Michi : Musume-san zenzen renraku nai no?*

*Ineko : Mago ni mo atta koto nai. Kodomo ga atta tte sabishiimai yo.*

*Michi : Sabishii dake ga jinseida.*

*Ineko : Souda souda.*

Terjemahan:

Michi : Apa putrimu belum menghubungimu sama sekali?

Inako : Aku belum pernah bertemu dengan cucuku. Meski aku punya anak, rasanya masih kesepian.

Michi : Kita semua sendirian soal hidup.

Inako : Benar, benar.

Data (1) menggambarkan situasi tokoh Inako yang mengalami kesepian karena harus tinggal sendirian dan kehilangan ikatan dengan anggota keluarganya. Kesepian yang dialami lansia, seperti tokoh Inako, membentuk suatu pengalaman yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh tidak mencukupinya jaringan hubungan sosial, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Suzuki et al., 2021). Meskipun tokoh Inako memiliki teman, tetapi kehadiran keluarga merupakan hal yang penting agar lansia tetap mendapatkan kebutuhan akan rasa dihormati dan dicintai.

**3.3.2 Lansia Merasa Malu Karena Menjadi Beban Keluarga dan Masyarakat**

Dalam konteks tradisional, tradisi *ubasute* dipicu oleh faktor ekonomi dan perilaku ageisme yang memandang lansia sebagai beban. Dalam konteks “*ubasute*” modern, persoalaan ekonomi serta ageisme juga tetap menjadi pemicunya. Penuaan yang dialami lansia secara fisiologis akan menyebabkan penurunan kondisi tubuh dan penyakit, seperti kepikunan sehingga membuat lansia lemah dan bergantung kepada orang yang lebih muda. Kondisi ini merupakan salah satu pemicu munculnya penggambaran negatif mengenai penuaan dan lansia. Di banyak negara, ageisme terhadap lansia membentuk stereotip negatif karena lansia dipandang sebagai beban dan ketergantungan (Doll dalam Nyangena 2023). Situasi ini juga digambarkan dalam film *Plan 75*, seperti data berikut.

1. “増えすぎた老人がこの国の財政圧迫し、障り荒らすすべて若者が受けている。老人たちだってこれ以上社会の迷惑になりたくないはずだ。なぜなら？日本人というのは昔から国家のために死ぬこと誇りに思う民族だからだ。私のこの勇気ある行動がきっかけとなり皆が本音で議論しよう。この国の未来が明るくなることを心から願っている。”

(*Plan 75*, 02:49 – 03:39)

*“Fue sugita roujin ga kono kuni no zaisei appaku shi, sawari arasu subete wakamono ga ukete iru. Roujintachi datte koreijou shakai no meiwaku ni naritakunai hazuda. Nazenara? Nihonjin to iu no wa mukashi kara kokka no tame ni shinu koto hokori ni omou minzokudakarada. Watashi no kono yuuki aru koudou ga kikkake to nari mina ga hon'ne de giron shiyou. Kono kuni no mirai ga akaruku naru koto o kokorokara negatte iru.”*

Terjemahan:

Jumlah lansia yang terus bertambah telah membebani perekonomian negara dan seluruh hambatannya diterima oleh para anak muda. Bahkan para lansia tidak ingin menyusahkan masyarakat lebih jauh lagi. Mengapa demikian? Karena masyarakat Jepang sejak dahulu memiliki kebanggaan untuk mati demi tanah air mereka. Biarkan tindakan saya yang berani ini memicu diskusi yang jujur. Saya berharap dari lubuk hati agar masa depan negara ini menjadi cerah.

Data (2) adalah narasi yang ditampilkan pada bagian awal film *Plan 75*. Selama dekade terakhir, konsep tanggung jawab diri seperti menjadi obsesi di Jepang. Yang bermakna individu harus mampu menjaga diri dan tidak bergantung pada pemerintah atau menjadi beban masyarakat. Konsep ini telah menciptakan semacam kebencian terhadap orang tua dan orang lemah. Konsep ini juga telah menciptakan rasa malu di antara kelompok yang membutuhkan kesejahteraan untuk mendapatkan bantuan sehingga membuat hidup mereka semakin terdesak (Hill, 2023).

Dewasa ini, di banyak masyarakat di seluruh dunia, terdapat juga hubungan negatif dengan bertambahnya usia (Levy et al., 2022). Oleh karena itu, menjadi tua bukanlah sesuatu yang disukai karena karena menimbulkan perasaan menjadi beban dan tidak disukai oleh generasi yang lebih muda dan produktif (Dahlberg & McKee, 2018). Perilaku ageisme yang memandang lansia tidak memahami dunia modern juga mendorong generasi yang lebih muda menganggap lansia menjadi beban.

**3.3.3 Lansia Membutuhkan Dukungan Generasi Muda**

Di dalam kisah *ubasute* digambarkan bahwa setelah membuang tokoh wanita tua ke pegunungan, tokoh anak laki-laki mengalami penyesalan. Di dalam film *Plan 75*, juga digambarkan mengenai penyelasan dari tokoh anak muda, yaitu Okabe Himoru seorang staf yang menangani program *Plan 75* dan tokoh Narimiya Yoko seorang staf yang memberikan layanan telepon bagi lansia yang ingin mengikuti program *Plan 75*. Paman dari tokoh Okabe Himoru merupakan salah satu dari lansia yang mendaftar dalam program *Plan 75*. Tokoh Okabe mulai mempertanyakan dan meragukan apakah program ini merupakan program yang memang harus dilakukan. Di dalam film digambarkan tokoh Okabe akhirnya mendatangi lokasi eutanasia untuk membawa pulang kembali pamannya, seperti gambar berikut.



Gambar 1. Tokoh Okabe menelurusi bangsal untuk menjemput kembali pamannya yang sedang melakukan eutanasia

(*Plan 75*, 1.34.35)

Penyesalah dari tokoh anak muda, setelah mendukung lansia mengikuti program *Plan 75* ditunjukan juga oleh tokoh Narimiya Yoko. Tokoh Narimiya merupakan staf yang sering memberikan layanan telepon kepada tokoh lansia bernama Michi yang akan melakukan eutanasia. Di dalam film digambarkan tokoh Narimiya merasakan penyesalan dan kesedihan menjelang hari eutanasia tokoh Michi. Narimiya berusaha menghubungi tokoh Michi, tetapi tokoh Michi sudah tidak dapat dihubungi, seperti gambar berikut



Gambar 2. Tokoh Narimiya dengan wajah sedih dan panik berusaha menghubungi tokoh Michi di hari menjelang pelaksanaan eutanasia

(*Plan 75,* 1.16.42)

Data pada gambar 1 dan 2 menunjukan bahwa, film *Plan 75* ingin menampilkan bahwa generasi muda memiliki peranan penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi lansia. Apakah alegori *ubasute* ataupun eutanasi bagi lansia akan menjadi kenyataan atau selamanya menjadi sebuah alegori, generasi muda Jepanglah yang menentukan hal tersebut. Dukungan dari generasi yang lebih muda akan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia (Thang et al., 2023).

**4. Kesimpulan**

Melalui hal-hal yang ditampilkan dalam karya sastra dapat diperoleh gambaran tentang pandangan masyarakat Jepang terhadap lansia karena karya sastra tidak hanya mencerminkan ide-ide yang ada di benak pengarang, tetapi juga mencerminkan ide kolektif masyarakat**.** Narasi mengenai penuaan yang berkembang di dalam masyarakat memengaruhi bagaimana lansia membangun identitas mereka di akhir kehidupan. Ageisme dapat mengubah cara lansia memandang diri mereka sendiri. Hal ini juga dapat mengikis solidaritas antar generasi dan mencegah potensi masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari kontribusi lansia bagi masyarakat. Representasi media, termasuk film, dapat berperan dalam memerangi ageisme, khususnya terhadap lansia. Representasi ini dapat membantu menentang stereotip negatif, prasangka, dan diskriminasi, serta dapat mendorong sikap positif terhadap lansia. Pada akhirnya, persoalaan manusia, makna hidup, dan produktivitas tidak bisa dijelaskan lewat kebijakan ekonomi semata. Lansia bukanlah benda yang bisa “dibuang” setelah produktivitasnya berkurang.

**Ucapan Terima Kasih**

Artikel ini dapat tersusun berkat hibah penelitian unggulan program studi yang dibiayai oleh DIPA PNBP Universitas Udayana tahun anggaran 2023. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, dan Koordinator Program Studi Sastra Jepang

**Referensi**

Bai, X., Lai, D. W. L., & Guo, A. (2016). Ageism and Depression: Perceptions of Older People as a Burden in China. *Journal of Social Issues*, *72*(1), 26–46. https://doi.org/10.1111/josi.12154

Benedict, R. (1974). *The Chrysanthemum and the Sword: Patterns of Japanese Culture*. New American Library.

Butler, R. N. (1969). Age-Ism: Another Form of Bigotry. *The Gerontologist*, *9*(4), 243–246.

Butler, R. N. (1980). Ageism: A Foreword. *Journal of Social Issues*, *36*(2), 8–11.

Cabinet Office Japan. (2021). *Annual Report on the Ageing Society [Summary] FY2021*. https://www8.cao.go.jp/kourei/english/annualreport/2021/pdf/2021.pdf

Dahlberg, L., & McKee, K. J. (2018). Social Exclusion and Well-being Among Older Adults in Rural and Urban Areas. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, *79*, 176–184. https://doi.org/10.1016/j.archger.2018.08.007

D’Ambrogio, E. (2020). *Japan’s Ageing Society*. European Parliamentary Research Service.

Danely, J. (2012). Aging and Abandonment: Obasute Narratives in Contemporary Japan. *Loss and Recovery in Modern Japanese Literature*. https://www.researchgate.net/publication/267229265

Febriyani, L. (2021). Citra Lansia dalam Film “An” (Selai Kacang Merah) dan “Oke Roujin!” (Golden Orchestra). *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan,* *5*(2), 218–227.

Hill, A. (2023, May 8). *When 75 is Time to Die: the Horrifically Plausible Film Imagining State-run Euthanasia in Japan*. The Guardian. https://www.theguardian.com/film/2023/may/08/plan-75-ageing-japan-euthanasia-suicide

Kesslasy, E. (2022, May 27). *Un Certain Regard’s Japanese Dystopian Title ‘Plan 75’ Sells to Several Territories (EXCLUSIVE)* . Variety. https://variety.com/2022/film/global/un-certain-regard-plan-75-cannes-1235279581/

Levy, S. R., Lytle, A., & Macdonald, J. (2022). The Worldwide Ageism Crisis. *Journal of Social Issues*, *78*(4), 743–768. https://doi.org/10.1111/josi.12568

Levy, S. R., & Macdonald, J. L. (2016). Progress on Understanding Ageism. *Journal of Social Issues*, *72*(1), 5–25. https://doi.org/10.1111/josi.12153

Lui, J. (2022, August 24). *Japanese Film Plan 75 about the Elderly “Scarier than a Horror Movie”, Says Director* . The Straits Times. https://www.straitstimes.com/life/entertainment/japanese-film-plan-75-about-the-elderly-scarier-than-a-horror-movie-says-director

Nguyen, D. T. T. (2020). The Effects and Solutions of Population Aging on the Japanese Economy and Society. *International Journal of Mechanical and Production Engineering Research and Development*, *10*(3), 16255-16260. www.tjprc.org

Nyangena, E. M. (2023). Approaches to Combating Ageism Among the Elderly Populations in Kenya. *Journal of Policy and Development Studies (JPDS)*, *2*(1), 113–119. https://doi.org/10.51317/jpds.v2i1.384

Ono, R. (2015). The Old in Old Japan: The Imagery of the Aged as Seen in Classical Literature. *Journal of Social Policy and Social Work19*, *19*, 19–27.

Palmore, E. (1975). What Can the USA Learn from Japan About Aging? *The Gerontologist* , *15*, 64–67. http://gerontologist.oxfordjournals.org/

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Pustaka Pelajar.

Suzuki, K., Dollery, B. E., & Kortt, M. A. (2021). Addressing Loneliness and Social Isolation Amongst Elderly People through Local co-production in Japan. *Social Policy and Administration*, *55*(4), 674–686. https://doi.org/10.1111/spol.12650

Tahara, M. M. (1980). *Tales of Yamato: A Tenth-Century Poem-Tale*. The University Press of Hawaii.

Thang, L. L., Yui, Y., Wakabayashi, Y., & Miyazawa, H. (2023). Promoting Age-friendly Community of Support and Care in Japan’s Aging Neighborhood: The Nagayama Model. *Aging and Health Research*, *3*(1), 100111. https://doi.org/10.1016/j.ahr.2022.100111

Tyler, R. (1987). *Japanese Tales*. Pantheon Books.

Wada, S. (2003). The Status and Image of The Elderly In Japan: Understanding the Paternalistic Ideology. In M. Featherstone & A. Wernick (Eds.), *Images of Aging: Cultural Representations of Later Life*. Routledge.

1. *Corresponding Author. E-mail: kiryoku@live.undip.ac.id (kiryoku) (10pt Times New Roman italic)*

   *Telp: +62-00000, Fax: +62-00000* [↑](#footnote-ref-1)